

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut perlu diselenggarakannya pendidikan karakter. Kasus tawuran antar pelajar SMP di Depok Jawa Barat, video viral pelajar berbuat mesum di rumah ibadah di Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah ataupun kasus pelajar yang menyebarkan berita hoax di daerah Sukabumi di Jawa Barat merupakan beberapa contoh kasus masih adanya degradasi moral pada pelajar di Indonesia.

Globalisasi dan juga perkembangan teknologi turut mendorong penyebaran informasi yang sangat deras terhadap pelajar di Indonesia, hal ini tentunya membawa dampak positif sekaligus negatif. Orang tua tentu saja sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter dari setiap anak-anak mereka, akan tetapi sekolah juga dituntut untuk memainkan peran dan tanggung jawabnya dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu peserta didik membentuk dan membangun karakter mereka.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha terencana guna mengembangkan karakter peserta didik dengan harapan dapat menjadi manusia yang mempunyai nilai karakter yang baik dan didambakan oleh bangsa dan negara. Pendidikan karakter merupakan salah satu cara pemerintah untuk melakukan revolusi karakter agar peserta didik memiliki karakter yang mulia.

Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 2019). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik dalam kehidupannya.

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui beberapa nilai-nilai yang ada di masyarakat. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan

karakter bangsa Indonesia secara khusus diidentifikasi dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan (Sudrajat, 2011). Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang memiliki nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bagi bangsa Indonesia. Pendidikan karakter melalui pendekatan penerapan Pancasila dirasa dapat dijadikan dasar untuk mengarah ke perubahan yang lebih baik. Suatu program yang dilandaskan oleh Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki kekuatan karena memiliki pilar-pilar yang menjadi dasar berdirinya negara Indonesia.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda. Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan.

Meskipun pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian dalam dunia pendidikan di Indonesia pada kenyataannya sampai saat ini masih terjadi degradasi moral pada peserta didik. Pendidikan karakter telah berlangsung sejak masa Pra kemerdekaan hingga pada masa Pemerintahan Presiden Joko Widodo. Pendidikan karakter sudah menjadi bagian dari Kurikulum Pendidikan Nasional. Dalam rangka penerapan pendidikan karakter yang lebih optimal, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pada pasal 3 dinyatakan bahwa “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter

terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab” (Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 Tentang Pendidikan Karakter, 2017)

Untuk melaksanakan peraturan presiden sebagaimana tersebut di atas, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan peraturan nomer 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Dalam peraturan ini yang dimaksud dengan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental atau GNRM (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik, Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 2018)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 terdapat visi dan misi mengenai Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong (4) mandiri, (5) bernalar kritis, (6) dan kreatif (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Karakter mengarah pada pembentukan manusia yang berkualitas yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Sejak dikeluarkan peraturan tersebut, maka Dunia pendidikan Indonesia memasuki jalan baru yang bernama “Merdeka Belajar”

Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan,

gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa. Fokus dari pada merdeka belajar adalah kebebasan dalam berpikir secara kreatif dan mandiri. Guru sebagai subjek utama yang berperan, diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik. Dengan demikian peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Merdeka belajar dicirikan sebagai pembelajaran yang kritis, berkualitas, cepat, aplikatif, ekspresif, progresif dan variatif. Merdeka belajar nantinya dapat terlihat dari sikap dan pola pikir dari peserta didik, yaitu salah satunya adalah energik, optimis, prospektif, kreatif dan tidak memiliki kekhawatiran dalam mencoba hal baru.

Setelah dunia termasuk Indonesia dilanda Pandemi Covid-19 yang menyebabkan terjadi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik, maka pada pertengahan tahun 2021 muncullah kurikulum baru yang disebut sebagai Kurikulum Prototipe. Sekolah yang menggunakan kurikulum ini disebut dengan Sekolah Penggerak dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. Baru Pada Tahun 2022 Kemendikbudristek menginisiasi opsi kebijakan kurikulum sebagai bagian dari upaya memitigasi *learning loss* dan sebagai bentuk pemulihan pembelajaran yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Kemendikbudristek memberikan tiga opsi kepada satuan pendidikan untuk melaksanakan kurikulum berdasarkan Standar Nasional Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan konteks masing-masing satuan pendidikan yang salah satunya adalah menggunakan kurikulum merdeka. (Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 2022)

Landasan utama kurikulum merdeka adalah tujuan sistem pendidikan nasional dan standar nasional pendidikan serta mengembangkan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Profil Pelajar Pancasila berperan menjadi penuntun arah yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan

Indonesia, termasuk kurikulum, pembelajaran, dan asesmen (Panduan Pengembangan Kurikulum, 2021).

Dari perspektif penyusunan kurikulum, Profil Pelajar Pancasila adalah tujuan besar atau aspirasi yang perlu dicapai, atau yang disebut juga dengan *long-term outcomes* (luaran jangka panjang). Profil Pelajar Pancasila merupakan interpretasi dari Tujuan Pendidikan nasional dan Visi pendidikan Indonesia, yang digunakan sebagai rujukan penyusunan Standar Nasional Pendidikan dan Kurikulum.

Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik utama mendukung pemulihan pembelajaran melalui “Pembelajaran Berbasis Projek” untuk pengembangan beberapa aktivitas *soft skills* dan karakter siswa sesuai Profil Pelajar Pancasila, fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi, fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal (*Karakteristik Utama Kurikulum Merdeka*, 2022). Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler dimana materi esensial merupakan jembatan utama untuk melatih karakter, literasi dan kompetensi.

Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan. Pada jenjang SMK Standar Kompetensi Kelulusan difokuskan agar peserta didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa serta berakhlak mulia, penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, keterampilan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, 2022). Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan

tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0. (Satria et al., 2022)

Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi, di mana keterkaitan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya akan melahirkan kemampuan yang lebih spesifik dan konkrit. Sebagai contoh, kemampuan seseorang untuk berefleksi diri (merupakan salah satu elemen dalam dimensi Mandiri) serta perkembangan akhlak pribadinya yang ditunjukkan dengan kemampuan merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual (salah satu elemen Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia) akan membangun kesadaran dan kebiasaan untuk bergaya hidup sehat lahir dan bathin. Cinta tanah air juga merupakan karakter yang dihasilkan oleh berkembangnya akhlak bernegara dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sekaligus dimensi bergotong-royong dan berkebinekaan global. (Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila, 2020)

Muatan pendidikan karakter dapat disesuaikan pada mata pelajaran saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Pelajaran Sejarah merupakan mata pelajaran yang memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air peserta didik. Hal ini disebabkan karena muatan materi pembelajaran sangat berkaitan erat dengan norma atau nilai-nilai yang perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah dipraktikkan. Pendidikan karakter ini bagi generasi muda, khususnya dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan penanaman Pendidikan karakter sesuai dengan karakter bangsa yang hendak dicapai (Pirena, 2020)

Guru sejarah mempunyai peran yang penting dalam pengembangan karakter siswa sebagaimana yang tertuang dalam Permen no 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru dimana guru sejarah harus menguasai struktur keilmuan, ruang lingkup, dan objek sejarah, membedakan pendekatan-pendekatan sejarah, menguasai materi sejarah secara luas dan mendalam, menunjukkan manfaat mata pelajaran Sejarah. Muatan Pendidikan bisa diisi melalui kepandaian seorang guru. Menurut Hasan bahwa penguatan

pelajaran sejarah sebagai pendidikan karakter dapat diterapkan mulai dari tujuan, pelaksanaan pembelajaran, materi, sumber dan media, sampai dengan penilaian (Hasan, 2012). Guru harus mampu menyusun modul ajar, melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila.

Sejarah merupakan mata pelajaran yang paling penting untuk melahirkan perasaan yang kuat tentang nasionalisme (Kochhar, 2008). Rasa nasionalisme yang melahirkan kecintaan pada bangsa dan negaranya. Selain itu Sartono, menyatakan bahwa sejarah sebagai sebuah mata pelajaran yang berfungsi sebagai berikut: membangkitkan perhatian serta minat siswa kepada sejarah tanah air, mendapat inspirasi dari peristiwa sejarah, baik dari kisah kepahlawanan maupun peristiwa yang merupakan tragedi nasional, memupuk pemikiran ke arah *historical mindedness* (pikiran sejarah) dan memberi pula pikiran ke arah cara berpikir yang rasional dan kritis dengan dasar faktual (Sartono, 1995).

Dalam Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran sejarah pada kurikulum merdeka, disampaikan peran guru sejarah dibutuhkan untuk membangun jembatan antara masa lalu, masa kini dan masa depan dengan merangsang kebatinan serta nalar peserta didik melalui keterampilan berfikir yang bersandar pada sumber-sumber autentik. Dari sini kita semakin menjadi yakin bahwa belajar sejarah sesungguhnya adalah belajar berfikir. Selain itu belajar sejarah jangan sampai hanya sebatas lambang pemujaan masa lalu, dimana generasi muda hanya dapat terpesona atau menjadi penikmat masa lalu yang gemilang, tanpa pernah berpikir untuk merencanakan bangunan masa depan mereka sendiri. Secara progresif pembelajaran sejarah harus mampu mengkontekstualisasikan berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu dengan berbagai peristiwa yang dialami sekarang, untuk kita dapat saling merenungi, mengevaluasi, membandingkan, atau mengambil keputusan, sekaligus sebagai orientasi untuk kehidupan masa depan yang lebih baik. Muara dari pembelajaran sejarah yang berorientasi pada keterampilan berfikir secara alamiah akan mendorong pembentukan manusia merdeka yang memiliki kesadaran sejarah dan selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

Struktur Kurikulum Merdeka pada jenjang SMK menempatkan Sejarah sebagai bagian dari mata pelajaran umum bersama dengan Pendidikan Agama dan

Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, PJOK, Seni Budaya dan Muatan Lokal. Muatan Materi yang terdapat dalam Sejarah Indonesia meliputi konsep Ilmu Pengetahuan Sejarah sampai dengan Masa Reformasi di Indonesia dengan alokasi waktu perminggu 2 Jp.

Kurikulum Merdeka mendorong penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, penguatan proyek Profil Pelajar Pancasila dan budaya sekolah. Dalam setiap kegiatan Intrakurikuler dan Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila, satuan pendidikan dan pendidik diberikan kebebasan untuk mengembangkan pembelajaran, perangkat ajar dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan dan daerahnya. Satuan pendidikan dan pendidik juga memiliki keleluasaan untuk menentukan jenis, teknik, bentuk instrumen, dan waktu pelaksanaan asesmen berdasarkan karakteristik tujuan pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran Profil Pelajar Pancasila harus dipilih dan dimasukkan ke dalam modul ajar. Nantinya Profil Pelajar Pancasila yang sudah dipilih diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Selama proses pembelajaran, pendidik akan melakukan penilaian apakah Profil Pelajar Pancasila telah diterapkan oleh peserta didik atau belum. Di akhir semester di dalam Laporan Hasil Belajar (Rapor) dicantumkan akumulasi penilaian Profil Pelajar Pancasila kepada Orang tua.

Penelitian Pendidikan karakter tentunya telah menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Meskipun telah ada penelitian sebelumnya terkait implementasi Pendidikan karakter, akan tetapi penelitian dilakukan di sekolah yang menggunakan Kurikulum 13. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berada pada Dimensi pendidikan karakter yang terdapat pada kurikulum merdeka yang disebut dengan Profil Pelajar Pancasila, serta mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mata pelajaran sejarah. Selain itu metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Memang pada penelitian sebelumnya menggunakan metodologi yang sama namun penelitian memberikan perbedaan pada mata pelajaran dan jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada mata pelajaran sejarah dengan mengkaji implementasi profil pelajar Pancasila sebagai nilai-nilai karakter pada pembelajaran sejarah. Kegiatan implementasi bisa berjalan dengan efektif apabila guru telah melakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga kepenilaian. Seorang guru tentunya harus mempersiapkan perangkat ajar dengan sebaik mungkin. Apabila perencanaan, pelaksanaan serta penilaian telah dilaksanakan dengan baik, maka tujuan dalam pembelajaran tentunya telah tercapai. dari penjelasan di atas, maka penulis menetapkan judul untuk penelitian ini adalah **“Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMKN 57 Jakarta”**.

#### **B. Pembatasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, ditemukan fokus di Kelas X dan XI yang telah menggunakan Kurikulum Merdeka dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dengan judul **“Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMKN 57 Jakarta”**.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan penelitian maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah di SMKN 57 Jakarta?
2. Dampak dari pelaksanaan Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah di SMKN 57 Jakarta?
3. Kendala apa saja yang dihadapi guru dan siswa dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah di SMKN 57 Jakarta?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan yang ingin diperoleh penulis sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah di SMKN 57 Jakarta.
2. Untuk mengetahui dampak dari pelaksanaan Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah di SMKN 57 Jakarta
3. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru terhadap Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah di SMKN 57 Jakarta.

#### E. Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)

Kebaruan penelitian (*state of t/he art*) penelitian dapat ditelusuri dengan melakukan review artikel ilmiah dari berbagai jurnal terakreditasi yang berisi hasil penelitian-penelitian ilmiah yang telah dilakukan. Penelitian dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

**Tabel 1.1 Kebaruan Penelitian (*State of the Art*)**

No	Judul	Penulis	Tujuan	Metode	Subjek	Hasil Penelitian
1	Pendidikan Sejarah untuk kehidupan abad ke 21 <b>Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah,</b> Vol. 2, No. 2 Tahun 2019	Said Hamid Hasan	Untuk membahas persoalan pendidikan sejarah yang mendasar dalam mempersiapkan generasi muda bangsa bagi kehidupan masa depan yaitu masa depan yang diwarnai oleh perkembangan teknologi abad ke 21.	Analisis Deskriptif	Dokumen	Pengembangan pendidikan sejarah dalam mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan pada abad ke 21 menghendaki adanya berbagai perubahan dalam komponen pendidikan sejarah. Perubahan tersebut terutama dalam bentuk pengayaan yaitu pengembangan kompetensi yang dinamakan Kompetensi Pendidikan Sejarah .
2	Pendidikan Karakter Dalam	I Nyoman Bayu	Untuk menganalisis	Deskriptif kualitatif	Dokumen	Integrasi pendidikan karakter dalam

No	Judul	Penulis	Tujuan	Metode	Subjek	Hasil Penelitian
	Pembelajaran Sejarah. <b>Widyadari</b> Vol 21 No. 2 tahun 2020	Pramartha, Ni Putu Yuniarika Parwati	implementasi pendidikan karakter pada proses pembelajaran mata pelajaran sejarah			pembelajaran sejarah dapat dilakukan dalam beberapa metode pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dilakukan dalam beberapa kegiatan. Proses perencanaan kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan dalam proses integrasi dan evaluasi proses pembelajaran sejarah.
3	Analisis implementasi Pendidikan karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika <b>Mathema Journal</b> Vol. 2 Januari 2020	Orin Asdarina, Nurvi Arwinda	Untuk memberikan gambaran tentang proses dan hasil dari pendidikan karakter yang dapat meningkatkan prestasi siswa dibarengi karakter yang baik.	Kualitatif	Siswa	Proses pengembangan karakter yang terjadi di sekolah diantaranya adalah dengan memberikan teladan, teguran dan nasihat. Adapun permasalahan terbesar guru dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah adalah latar belakang siswa yang berbeda-beda.
4	Implementasi nilai pendidikan karakter melalui pendidikan	Shofi Nurul Hikmah	Untuk mengukur ketercapaian dari implementasi nilai pendidikan	Deskriptif Analitik	Mahasiswa	Berdasarkan Hasil Penelitian diketahui bahwa teori dan praktek perkuliahan

No	Judul	Penulis	Tujuan	Metode	Subjek	Hasil Penelitian
	kewarganegaraan di Perguruan Tinggi <b>Jurnal Penelitian Humaniora</b> Vol 26 No. 2 Tahun 2021		karakter melalui pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa di kehidupan sehari-harinya.			kewarganegaraan sudah ditempuh dan dikuasai oleh mahasiswa, akan tetapi pengimplementasian nilai-nilai karakter belum diterapkan secara maksimal pada kehidupan sehari-hari mahasiswa.
5	The Formation of the South Korean Identity through national curriculum in the South Korean Historical context: Conflicts and challenges <b>International Journal of Educational Development</b> 32 Tahun 2012	Kyunghee So, Jungyun Kim, Sunyoung Lee	Reformasi pendidikan Korea tahun 1990-an memiliki sifat paradoks yang serupa dalam menanggapi globalisasi. Orang Korea mengalami kebingungan identitas karena koeksistensi lokal dan global, individu dan komunitas, dan homogenitas dan heterogenitas. Kurikulum nasional Korea juga telah direvisi dengan cara yang konsisten dengan pembentukan	Studi literature/ Studi pustaka	Buku dan jurnal	Proses reformasi kurikulum nasional Korea mengungkap konflik dan tantangan dalam pembentukan identitas Korea. Korea secara bertahap mengubah identitasnya dari yang didasarkan pada tradisi dan nilai-nilai Konfusianisme menjadi identitas yang dimaksudkan untuk mendorong warga negara dan pemimpin global yang modern dan demokratis. Namun, masyarakat Korea masih didominasi oleh pandangan bahwa

No	Judul	Penulis	Tujuan	Metode	Subjek	Hasil Penelitian
			identitas hibrida. Penciptaan identitas hibrida dianggap tidak dapat dihindari, mengingat identitas harus dibentuk untuk beradaptasi dengan perubahan nilai dan situasi daripada hanya direproduksi sebagai struktur yang stabil.			tradisi dan nilai-nilai Konfusianisme merupakan akar dari identitas Korea. Pengalaman Korea menunjukkan bahwa identitas harus terus ditransformasikan tetapi tradisi yang didasarkan pada masa lalu tidak dapat sepenuhnya didekonstruksi.

Berdasarkan *state of the art* di atas penelitian yang dilakukan peneliti saat ini memiliki perbedaan yang signifikan karena penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus sementara pada penelitian di atas tidak menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitiannya. Peneliti juga menyajikan masalah baru terkait penerapan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka yang baru diterapkan satu tahun yang lalu.

Dari kebaruan penelitian (*State of The Art*) di atas maka kebaruan dari penelitian ini adalah berfokus pada Implementasi Profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran sejarah di SMKN 57 Jakarta dengan studi kasus pada kelas X dan XI.

*Mencerdaskan dan Memartabatkan Bangsa*

